

KONSEP PENDIDIKAN AL GHAZALI

Hamriyah

STAI DDI Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hamriyah

E-mail: hamriyah@gmail.com

Abstract

Al Ghazali's works are countless in the midst of his busy life, Al Ghazali still managed to write a number of books such as Al Basith, Al Wasith, Al Wajiz, Khulasah Ilmu Fiqh, Al Munqil Fi Ilmi Al Jadal, and others, many of which have been translated into world languages. Among Al Ghazali's works, the greatest and most famous is Ihya Ulumiddin. In the field of philosophy, his work that shocked the world into philosophy was tahafutu al falasifah (the heresy of philosophers). In this book, Al Ghazali criticizes several mistakes and misguided thinking of Islamic philosophers at that time. In the midst of his busy schedule, Al Ghazali also studied various classical sciences and philosophies such as Greek philosophy, just as Al Ghazali also studied various religious schools. He studied these various fields in the hope that they could help him gain other knowledge.

Keywords: *Al Gazali; tahafutu al falasifah; fatihatul ulum.*

Abstrak

Karya-karya Al Ghazali tak terhitung jumlahnya di tengah kesibukannya, Al Ghazali Masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti Al Basith, Al Wasith, Al Wajiz, Khulasah ilmu fiqih, al munqil fi Ilmi al jadal, dan lain-lain banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia. Di antara sekian karya Al Ghazali, yang paling besar dan masyhur adalah ihya ulumiddin. Dalam bidang filsafat, karyanya yang sempat mengejutkan dunia ke filsafat adalah tahafutu al falasifah (kesesatan kaum filosof). Dalam buku ini, Al Ghazali mengkritik beberapa kesalahan dan kesesatan berpikir para filosof Islam masa itu. Di tengah-tengah kesibukannya Al Ghazali juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani sebagaimana Al Ghazali juga mempelajari berbagai aliran agama. Ia mempelajari berbagai bidang ini dengan harapan agar dapat menolongnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang lain.

Kata kunci: Al Gazali; tahafutu al falasifah; fatihatul ulum

PENDAHULUAN

Para filosof era masa keemasan Islam, tidak saja memfokuskan pencarian keilmuannya, pemikiran-pemikirannya pada aspek keagamaan normatif semata seperti hakikat Tuhan, benda-benda jagat raya, dan bagaimana proses penciptaan alam dan lain sebagainya. Akan tetapi lebih daripada itu, para filosof muslim juga mengarahkan pemikirannya pada aspek penting dalam Islam yakni pendidikan, walaupun sebenarnya kajian-kajian yang digeluti para filosof seperti yang disebutkan di atas juga bagian dari pendidikan.

Sejarah masa keemasan Islam (*the gold time*) memperlihatkan pendidikan sebagai aspek penting. Dua pusat Kerajaan yaitu Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan kerajaan Umayyah di Cordova, masing-masing pada tahun 750 - 1258 M dan 711- 1492 M, memiliki peran pendidikan yang sangat besar. Kerajaan Islam di Timur yang berpusat di Baghdad menunjukkan kemajuan dalam segala cabang ilmu pengetahuan. Dalam periode ini banyak ditemukan ilmuwan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Misalnya geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran dan ilmu falak.¹ Salah satu cara yang ditempuh untuk meraih kemajuan pendidikan itu adalah dengan lebih awal mengirim generasi muda belajar untuk mempelajari dan menerjemahkan bahan-bahan keilmuan. Kepemimpinan Harun Al Rasyid (masa Abbasiyah) menganggarkan dana yang sangat melimpah untuk proyek keilmuan ini dan sekaligus memelopori kebangkitan kembali budaya-budaya besar.²

Pemikiran pendidikan Islam yang dikaji dalam makalah ini adalah pemikiran pendidikan seorang filosof yang cukup akrab di telinga pembaca yaitu Al Ghazali. Beliau telah menyumbangkan pikiran-pikiran yang sungguh luar biasa dalam perjalanan pendidikan kemudian.

Oleh karena itu, bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al Ghazali beserta segenap item-item yang berkaitan dengan pendidikan, Tentu juga dilengkapi dengan biografi mereka. Penulis akan mengungkapkannya dalam paparan yang sederhana ini.

PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan Al Ghazali

1. Biografi Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad

¹ Lebih jelas, baca Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995. Baca juga Karen Armstrong: *Islam, A Short History, Sepintas Sejarah Islam*. Cet. I. Surabaya: Ikon Teralita. 2004

² Baca Karen Armstrong: *Islam, A Short History*. Diterjemahkan oleh Puspito Rini: *Sepintas Sejarah Islam*. Cet IV. Surabaya: Ikon Teralita. h. 67

Al Ghazali. Lahir di kota Thus (Iran) pada tahun 1058 M atau 450 H. Ayahnya berkebangsaan Parsi dunia saat Al Ghazali masih kecil. Sejak anak-anak Al Ghazali sudah belajar ilmu agama. Ia meninggal dunia tahun 1111 M.³ Beliau bermazhab Syafi'i yang memang sejak kecil belajar pada ulama-ulama Syafi'iyah seperti Imam Ahmad bin Muhammad Al Raziqani yang mengajarkan Al Ghazali ilmu fiqh, lalu ia berpindah berguru kepada Imam Abi Nasra al-Isma'il di Jurjan. Ketika Al Ghazali pindah ke Nisapur, beliau bertemu dengan Imam al-Haramain Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan berguru kepadanya, di samping Ia juga belajar otodidak yang mengantarnya memahami kalam, ushul fiqh dan mantiq. Beliau juga mulai belajar filsafat, dan dalam waktu singkat mampu menguasai filsafat.⁴

Keikutsertaan Al Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nizham Al Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nizham Al Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan Al Ghazali dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H atau 1091 M.⁵

Karya-karya Al Ghazali tak terhitung jumlahnya. Di tengah kesibukannya, Al Ghazali Masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *al Basith*, *al Wasith*, *al Wajiz*, *Khulasah Ilmu Fiqh*, *al Munqil fi Ilmi al Jadal* dan lain-lain banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia. Di antara sekian karya Al Ghazali, yang paling besar dan masyhur adalah *Ihya Ulumiddin*. Karya ini amat populer di pesantren dan malah menjadi kajian atau kitab primer yang dipelajari dalam pengajian pengajian khalaqah di pesantren-pesantren Indonesia.

Dalam bidang filsafat, karyanya yang sempat mengejutkan dunia ke filsafatan adalah *Tahafutu al Falasifah* (kesesatan kaum filosof). Dalam Buku ini, Al Ghazali mengkritik beberapa kesalahan dan kesesatan berpikir para filosof Islam masa itu.

Di tengah-tengah kesibukannya, Al Ghazali juga belajar ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana Al Ghazali juga mempelajari berbagai aliran agama. Ia mempelajari berbagai bidang ini dengan harapan agar dapat menolongnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang lain.

³ Miska Muhammad Amin. Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. Cet. I. Jakarta: UI Press. 1983. h. 49

⁴ Hasan Langgulung/ Op.Cit., h. 126-127

⁵ Fathiyyah Hasan Sulaiman. Alam Pikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu. Cet. I. Bandung: CV Diponegoro. h. 30

Setelah 4 tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, Al Ghazali menuju ke Syam, hidup dalam *Jami' Umawy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan, dan kemewahan hidup mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama.⁶

Sekembalinya Imam Al Ghazali ke Baghdad sekitar 10 tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H atau 1111 M.

2. Konsep Al Ghazali tentang pendidikan

a. Pentingnya ilmu dan tujuan pendidikan

Ada hal yang sangat penting diperhatikan di dalam mengkaji pemikiran Al Ghazali dalam lapangan paedagogik antara lain, besarnya perhatian Al Ghazali terhadap ilmu dan pengajaran, serta kuatnya keyakinan bahwa pengajaran yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Atas dasar ini, maka Al Ghazali menempatkan guru pada kedudukan yang tinggi dan menaruh kepercayaannya kepada guru yang saleh, yang dipandang sebagai pembimbing dan pendidikan yang paling baik.⁷

Al Ghazali memulai bukunya *Ihya Ulumuddin* Juz 1 dengan menerangkan keutamaan ilmu dan pengajaran. Selanjutnya dia menggambarkan kedudukan tinggi para ahli ilmu dan ulama dengan menyitir firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW serta kata-kata hikmah oleh para ahli hikmah.

Dalam *Fatihatul 'Ulum* disebutkan:

*"..kesempurnaan manusia dalam kepada Allah SWT sebenarnya ditentukan oleh ilmu. Jika ilmunya lebih banyak dan lebih sempurna maka dia pun akan lebih dekat dan lebih menyerupai malaikat."*⁸

Kemudian Al Ghazali menerangkan keutamaan dan kepentingan ilmu dengan menyitir ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi SAW. Ia menerangkan keutamaan mengajar dan kewajiban para ahli ilmu. Al Ghazali mengatakan bahwa apabila seorang alim tidak merasa gembira dengan ilmunya, tidak mengamalkannya serta tidak mengajarkannya, maka uak

⁶ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo, 2000. h. 84

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Alam Pikiran Al Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Cet. 1. Bandung: CV Diponegoro. h. 30

⁸ Imam Al Gazali. *Fatihatul 'Ulum*. t.tp. t.th. h. 15

ubahnya bagaikan orang yang menumpuk harta tetapi tidak memanfaatkannya.

Di dalam *Fatihatul 'Ulum*, Al Ghazali melukiskan kepentingan dan kewajiban mengajar serta perlunya ada keikhlasan di dalam melaksanakannya Seraya berkata: "*..seluruh manusia akan binasa, kecuali orang-orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmu akan binasa, kecuali orang-orang yang mengamalkannya, dan orang-orang yang mengamalkan akan binasa, kecuali yang ikhlas.*"⁹

Selanjutnya dalam *Ihya Ulumuddin* disebutkan: "*Barang siapa berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka dialah yang disebut agung di kerajaan langit. Dia bagaikan matahari yang selain menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kasturi yang harum dan memercikkan keharuman kepada orang yang berpapasan dengannya. Barang siapa yang menyibukkan dirinya dalam mengajar, berarti dia telah meraih perkara yang agung. Oleh karena itu, hendaklah seorang guru memperhatikan tata krama dan tugas-tugasnya.*"

b. Tujuan pendidikan

Suatu sistem pendidikan harus mempunyai filsafat khusus yang mengerahkannya serta menggariskan langkah-langkah dan metode-metodenya. Secara alami, filsafat dan pandangan Al Ghazali tentang hidup secara umum telah menjadi pendorong kepadanya untuk berpikir tentang pendidikan tertentu yang dibatasi dengan tujuan yang jelas. Setelah mengkaji tulisan Al Ghazali tentang pengajaran dan pendidikan dapat diketahui secara jelas bahwa Al Ghazali mengarah kepada sasaran yaitu kesempurnaan Insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al Ghazali gigih mengajar masyarakat hingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkannya.

Pada umumnya pendidikan Islam menonjol dengan karakteristik religius moralitasnya yang tampak secara jelas dalam tujuan-tujuan dan metode-metodenya. Dengan tidak mengesampingkan urusan duniawi, pandangan Al Ghazali tentang pendidikan secara umum sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam yaitu religius moralis. Al Ghazali tidak mengabaikan urusan ke duniawan, dia telah mempersiapkan urusan-urusan dalam pendidikan. Dia telah memandang bahwa persiapan terhadap urusan dan kebahagiaan duniawi hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan lebih kekal dari kebahagiaan hidup di dunia. Al Ghazali mengatakan: "*Dunia adalah persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan bukan hanya orang yang*

⁹ Ibid

menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi (Ihya Ulumuddin, Vol. 3, h. 12).

Hanya saja Bila ditinjau dari warna agamisnya yang menampilkan karakter sendiri bagi pendidikan Islam, pendapat-pendapat Al Ghazali lebih banyak cenderung kepada pendidikan rohani. Kecenderungan ini sejalan dengan filsafatnya yang Sufi. Jadi menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan ialah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah sehingga ia akan mendapatkan pula kebahagiaan di dunia.

Keadaan Al Ghazali sebagai orang yang taat beragama dan tasawuf telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup. Keadaan ini juga telah mendorongnya untuk menjadikannya sebagai pendekatan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat sebagai tujuannya. Meskipun demikian, keadaan ini tidak membuat dia lupa akan pentingnya menuntut ilmu. Ilmu itu memiliki beberapa keistimewaan dan kebaikan, dengan demikian Al Ghazali memandang bahwa pencapaian ilmu sudah merupakan suatu tujuan pendidikan ilmu mempunyai nilai-nilai dan dengan ilmu seseorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan.

c. Pola pendidikan

Dalam rangka menyusun kurikulum yang sejalan dengan dan bahkan menopang tercapainya tujuan pendidikan, Al Ghazali mengklasifikasi ilmu ke dalam berbagai disiplin ilmu dan cabang yaitu, ilmu-ilmu yang tercela seperti ilmu sihir dan ilmu pembuka tabir. Ilmu-ilmu yang terpuji menyangkut agama dan segala bentuk peribadatan dan ilmu-ilmu yang dalam ukuran tertentu adalah terpuji, tetapi untuk memperdalamnya adalah tercela, seperti filsafat dan ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial.¹⁰

Selanjutnya Al Ghazali berpendapat bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Artinya bahwa ia telah menetapkan prinsip kewajiban belajar (*compulsary education*) bagi seluruh kaum muslimin. Oleh karena itu, Al Ghazali merasa perlu menyampaikan ilmu-ilmu yang layak dipelajari oleh kaum muslimin. Sekaligus ilmu-ilmu yang tergolong fardhu ain dan kifayah. Fardhu ain meliputi Alquran sampai kepada dasar-dasar ibadah seperti salat, saum, zakat dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu yang tergolong fardhu kifayah meliputi setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan-urusan duniawi seperti ilmu kedokteran dan aritmatika.¹¹

¹⁰ Fathiyyah Hasan Sulaiman. Alam Pikiran Al Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu. Cet. 1. Bandung: CV Diponegoro. h. 34

¹¹ Baca: ihya ulumuddin, Vol. 1 h. 14-15

Ditinjau dari status keilmuannya, ilmu terbagi atas syar'iyah dan ghairhu Syar'iyah. Semua ilmu syar'iyah terpuji dan terdiri atas empat macam yaitu *ushul, furu, muqaddimah, dan mutammimah* (pelengkap). Sedangkan ghairhu syar'iyah meliputi tiga bagian yaitu ilmu terpuji ilmu layak dipelajari dan ilmu tercela.¹²

Al Ghazali juga membagi filsafat dalam 5 cabang yaitu ilmu eksakta (geometri, matematika, astronomi), ilmu mathiq (ilmu yang tak ada sangkut pautnya dengan agama secara langsung), filsafat ketuhanan (ilmu yang membahas zat Allah), ilmu fisika (ilmu yang membahas sifat-sifat dan karakteristik serta perubahan-perubahan yang terjadi pada benda), dan ilmu politik dan akhlak (mengabdikan diri untuk kemaslahatan dan akhlak).¹³

Dari ulasan di atas, dapat dilihat bagaimana Al Ghazali mengklasifikasi bermacam-macam ilmu serta memberikan nilai-nilai kepada setiap ilmu berdasarkan kegunaan dan bahayanya. Al Ghazali juga meyakini bahwa ilmu-ilmu dengan segala macamnya, memiliki sifat dan karakteristik berdasarkan peruntukannya kelak.

Al Ghazali menasihatkan agar di dalam memilih materi atau bidang studi yang akan dipelajari oleh murid, hendaknya memperhatikan perbedaan individual. Kemampuan peserta didik sangat berbeda-beda. Oleh karena itu, hendaklah tidak memberikan pelajaran yang bisa mengacaukan pikirannya seperti cabang-cabang filsafat dan eksakta.¹⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa pola pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali mencakup dua hal: pertama, pandangan bernada religius yang sufi. Pandangan inilah yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas segala-galanya dan memandangnya sebagai alat pencuci jiwa dari daki-daki keduniawian. Kedua, pandangan realistik yang memperhatikan aspek kemanfaatan. Pandangan ini tampak jelas pada tulisan-tulisannya. Meskipun dia seorang sufi, namun berkali-kali terungkap bahwa ia menilai ilmu berkaitan dengan manfaatnya bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pola pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali ada kesamaannya dengan apa yang dikembangkan oleh Herbert Spencer, seorang filosof Inggris yang muncul pada akhir abad ke-20, yang berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk hidup secara sempurna, dan bahwa setiap ilmu memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda sesuai dengan tugasnya di dalam membantu manusia untuk hidup secara sempurna.

d. Metode mengajar

¹² Fathiyyah. h.38

¹³ Baca Ibid, h. 40-41

¹⁴ Ibid, h. 43

Peristiwa pendidikan menuntut adanya komunikasi timbal balik antara dua manusia, yakni guru dengan murid. Sejalan dengan ini, di dalam berbagai karyanya tentang pendidikan, ia telah memberikan tempat khusus yang cukup besar mengenai pertautan antara kedua pihak ditata dengan baik. Menurut pandangannya, guru dan murid merupakan dua pihak yang saling beridentifikasi (saling menyesuaikan diri). Beridentifikasi terhadap siswa, menurut Al Ghazali, harus dilakukan oleh guru baik saat mengajar ataupun dalam hubungan sosial dan kasih sayangnya. Demikianlah kita dapatkan pandangan Al Ghazali nampak sekali pada pandangan para pendidik dewasa ini yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara guru dengan murid keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh adanya hubungan kasih sayang dan kecintaan antara guru dengan muridnya. Hubungan ini menjamin murid untuk merasa aman tentram berdampingan dengan gurunya, sehingga tidak merasa ketakutan kepadanya atau lari dari ilmunya.

Al Ghazali berpandangan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling Agung. Pandangan ini dia kuatkan dengan menukil ayat-ayat Allah dan hadis-hadis nabi. Dalam banyak kesempatan, dia selalu menguatkan kedudukan tinggi guru yang ditempatkan dalam barisan para nabi.

Al Ghazali mengumpamakan pencapaian ilmu sebagaimana mengumpulkan harta., baik orang yang mencapai ilmu maupun orang yang mengumpulkan harta, mungkin akan berada dalam salah satu diantara empat keadaan berikut:

Pertama, dia mendapatkan harta atau ilmu kemudian menyimpan tanpa memanfaatkannya untuk kepentingan apapun.

Kedua, dia menyimpan harta atau ilmu lalu memanfaatkannya agar dia berkecukupan.

Ketiga, dia mendapatkan ilmu atau harta kemudian manfaatkannya untuk kepentingan pribadinya.

Keempat, dia mendapatkan ilmu atau harta kemudian memanfaatkannya atau menyebarkannya untuk menolong orang lain.

Al Ghazali berkata: "demikianlah ilmu itu diperdapat seperti halnya harta, melalui empat tingkat: pertama tingkat pencarian dan pengupayaan. Kedua, tingkat ketercapaian dalam arti ilmu mencukupi apa yang diperlukan. Ketiga, tingkat pengkajian (evaluasi) yaitu pengkajian dan pemikiran tentang apa yang dicapai serta bagaimana memanfaatkannya. Keempat, tingkat teraihnya tilikan (insight), merupakan tingkat yang paling mulia dan agung di kerajaan langit." (Ihya Ulumuddin, Vol 1, h. 49).

Al Ghazali memandang tingkat keempat sebagai tingkat yang paling mulia. Sebab barangsiapa berilmu membimbing manusia dan memanfaatkan

ilmunya bagi orang lain, Bagaikan Matahari. Selain menerangi dirinya juga menerangi orang lain.

- 1) Sifat-sifat khusus guru berkaitan dengan tugas dan peranannya. Pertama, guru sebagai pengajar. Kedua, peranan guru sebagai pengkaji sejarah khususnya sejarah pendidikan. Ketiga, peranan guru sebagai pembimbing kehidupan agamawi murid. Keempat, peranan guru sebagai panutan murid. Kelima, peranan guru sebagai teladan. Keenam, peranan guru sebagai yang memahami perbedaan individual. Ketujuh, peranan guru sebagai orang yang mengenali pribadi murid. Kedelapan, guru sebagai pemegang prinsip-prinsip dasar.¹⁵
2. Karakteristik belajar yang perlu dimiliki murid; Pertama, belajar merupakan ibadah; Kedua, landasan keagamaan dalam belajar; Ketiga, sikap sufi dalam menghadapi ilmu; Keempat, perlunya pandangan dasar yang mantap sebelum diskusi; Kelima, pertautan antara berbagai ilmu; Keenam, belajar secara bertahap; Ketujuh, masalah urutan (sequence) dalam mengkaji suatu ilmu; Kedelapan, nilai berbagai ilmu; Kesembilan, tujuan belajar; dan Kesepuluh, ilmu yang dikaji.
3. Dasar-dasar metode mengajar: Pertama, hubungan kasih sayang antara guru dan murid; Kedua, keteladanan guru; Ketiga, karakteristik murid teladan; Keempat, keluasan pandangan dalam ilmu; Kelima, belajar setahap demi setahap (step by step); Keenam, memperhatikan perbedaan intelektual murid; Ketujuh, pemantapan pemahaman; Kedelapan, pemahaman kepribadian murid.
4. Pendidikan agama dan metodenya. Al Ghazali adalah seorang Imam agama dan ahli tasawuf. Di dalam mendidik anak, pertama-tama dia memperhatikan pendidikan kalbu dengan ilmu pengetahuan, pendidikan jiwa dengan ibadah, pengenalan Allah serta mendekatkan diri kepadanya. Perkara-perkara ini hanya akan dapat dicapai dengan jalan menanamkan dasar-dasar agama yang benar di dalam dada anak-anak semenjak masa pertumbuhannya. Untuk itu, Al Ghazali lebih memperhatikan pendidikan agama dan memprioritaskannya, dan merupakan bagian yang besar dalam karya-karya tulisnya

Al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Alasannya ialah, pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, pertama-tama hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Cet. 1. Bandung: CV Diponegoro. h. 44

dasar-dasarnya. Setelah itu, baru guru menjelaskan maknanya sehingga murid memahaminya, kemudian meyakini dan membenarkannya. Semua itu dilakukan tanpa mengemukakan dalil atau keterangan terlebih dahulu kepadanya karena ia tidak membutuhkannya. Dengan kata lain, penanaman agama ke dalam jiwa anak harus dimulai dengan penuntutan dan peniruan. Hanya saja penanaman agama dengan gambaran semacam ini belumlah sempurna. Oleh karena itu upaya tersebut harus diikuti dengan langkah-langkah yang akan diterangkan kemudian secara bertahap, setahap dengan tahapan perkembangannya. Yang demikian itu, karena keimanan yang lebih mendalam itu dicapai melalui keyakinan yang didukung keterangan. Sedangkan suatu akidah yang tidak didukung dengan suatu dalil akan melahirkan sikap keagamaan yang lemah, dan orang yang bersangkutan akan mudah tergoyahkan, serta cepat menerima yang lainnya.

Demikianlah Al Ghazali membentangkan metode yang dipergunakan guru di dalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan, guna mengokohkan hakikat dan dasar agama di dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan diskusi dan perdebatan. Perdebatan lebih banyak memberikan kerusakan daripada faedah, dan kadang-kadang menimbulkan kekacauan pada murid. Metode ini didasarkan atas seringnya membaca Alquran, tafsir dan hadis, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah.

PENUTUP

Dari paparan di atas penulis menarik poin penting bahwa Al Ghazali adalah salah satu tokoh yang bermazhab Syafi'i.

Pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Alasannya ialah, pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman tanpa meminta dalil untuk menguatkannya atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, pertama-tama hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya sehingga murid memahaminya kemudian meyakini dan membenarkannya. Semua itu dilakukan tanpa mengemukakan dalil atau keterangan terlebih dahulu kepadanya karena ia tidak membutuhkannya.

Sejumlah pikiran-pikirannya tentang pendidikan sebaik mungkin untuk dijadikan tunjukkan dalam mengelola pendidikan saat ini seperti ketulusan seorang pengajar yang akan berpengaruh kepada paham siswa terhadap pelajaran. Juga seorang murid memiliki ketaatan dan Menghormati Guru, agar ilmu yang diperolehnya mendapatkan berkah. Wallahualam bissawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. Ibnu Sina (Avisena). Jakarta: Bulan Bintang. 1974
- Alberry. Avisena edisi 1. London: John Murai 1951
- Ali, Said Ismail. Al falsafah @Tarbiyah Ibnu Sina. Mesir: Dar Al Ma'arif. 1969
- Amin, Mischa Muhammad. Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. Cet. I. Jakarta: UI Press. 1983
- Armstrong, Karen. Islam: A Short History. Diterjemahkan oleh Ira terjemah Puspitorini: Sepintas Sejarah Islam. Cet. IV. Surabaya: Ikon Terali Tera.
- Arthur Hayman. Philosophy in the Middle Ages. New York: Columbia University. 1967
- Athif al-Iraqi, Ibn Ushaibah. Uyun al-Anba Juz II. Mesir: al-Mathba'ah al-Wahabiyah. 1299 H.
- Az-Zekery, Khairuddin. Al-A'lam. Beirut: Dar al-Ilmu li Malayin. t.th. Jilid IV.
- Crow dan Crow. Pengantar Ilmu Pendidikan. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990
- De Lacy O'Leary. Al-Fikr al-Araby wa Makanubu fi at-Tarikh. Mesir: al-Muassasah al-Mishiriyah al-'Ammah. 1401 H.
- Fakhri, Majid. Sejarah Filsafat Islam (terj.) R Mulyadi Kartanegara dari judul asli: A History of Islamic Philosophy. Jakarta: Pustaka Jaya. 1986
- GE von Grunebaum. Classical Islam. Chicago: Aldine Publishing Company. 1970
- Ibn Qadi Syubhan al-Dimasqy. Tabaqat al-Syafiiyyah. India: Kementerian Pendidikan Negara Pusat. Jilid I, t.th
- Ibn Sina. As-Siyasah fi at-Tarbiyah. Mesir: al-Mathba'ah al-Amirah. 376 H
- Kafani, Abd Salam. Kitab as-Zahaby li al-Mahrajab al-Alay li ad-Dzikir ibn Sina. Mesir: t.tp. 1952
- Langgulung, Hasan. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan. Cet. III. Jakarta: Al Husna Zikra. 1995
- Mustaf al-Saqa. Adab al-Dunya wal al-Din. Beirut: Dar al-Fikr. 1995
- Nasution, Harun. Falsafah dan Mistisme Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1987
- Nata, Abudin. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000
- Sulaiman, Fatiah Hasan. Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu. Cet. I. Bandung: CV Diponegoro
- TJ. De Boer. The History pf Philosophy in Islam. New York: Dover Publication Inc. 1903